

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi data hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari subyek penelitian masing-masing variabel yang diteliti, yaitu budaya sekolah dan motivasi kerja.

A. Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan.

1. Budaya Sekolah

Data yang diperoleh mengenai budaya sekolah dengan jumlah responden 30 orang yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi. Berdasarkan hasil data angketbudaya sekolah, diketahui bahwa skor terendah adalah 71¹ dan skor tertinggi 112² dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 93,6³ median sebesar 98,5⁴ dan modus sebesar 99,18⁵.

Tingkatbudaya sekolah didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0% - 20% = Sangat Tidak Baik

21% - 40% = Tidak Baik

41% - 60% = Cukup Baik

61% - 80% = Baik

81% - 90% = Sangat Baik

¹Data lengkap ada dilampiran tabel L.3

²Data lengkap ada dilampiran tabel L.3

³Data terlengkap ada diperhitungan statistik lampiran 4, poin A, bagian e.

⁴Data terlengkap ada diperhitungan statistik lampiran 4, poin A, bagian g.

⁵Data terlengkap ada diperhitungan statistik lampiran 5, poin A, bagian f

Tingkat ketercapaian budaya sekolah berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 88,48% termasuk dalam kategori sangat baik.

Deskripsi diatas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel
Distribusi Frekuensi Budaya Sekolah

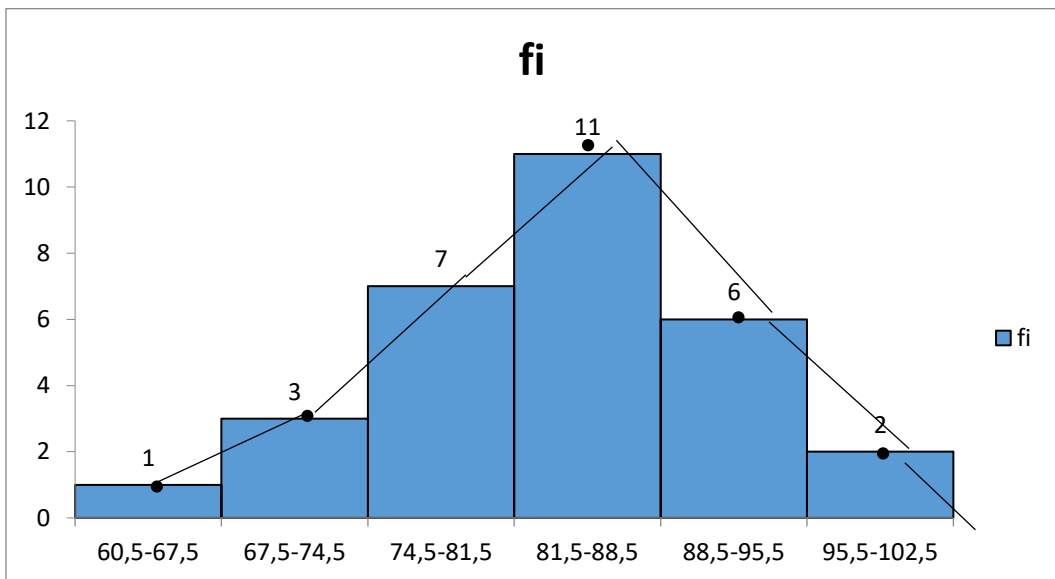
Interval	Fi	fr (%)
71-77	1	3%
78-84	3	5%
85-91	7	33%
92-98	11	43%
99-105	6	12%
106-112	2	4%
	30	100%

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi budaya sekolah dapat dijelaskan bahwa data nilai tertinggi 112 dan nilai terendah 71, menunjukkan batas bawah nyata dan batas atas nyata adalah frekuensi 70,5 - 112,5. Ada 1 frekuensi pada kelas interval 71 – 77, ada 3 frekuensi pada kelas interval 78 – 84, ada 7 frekuensi pada kelas interval 85 – 91, ada 11 frekuensi pada kelas interval 92 – 98, ada 6 frekuensi pada kelas interval 99 – 105, ada 2 frekuensi pada kelas interval 106 – 112.

Jadi distribusi tertinggi pada tingkatbudaya sekolah, berada pada batas bawah nyata 91,5, yaitu 11 responden pada kelas interval 92 – 98, jika dipresentasikan yaitu sekitar 43% dari 30 responden, sedangkan distribusi terendah berada pada batas bawah nyata 70,5 –77,5, yaitu 1 responden pada kelas interval 71-77 jika dipresentasikan yaitu sekitar 3%.

Grafik 4. 1

Histogram Frekuensi Budaya Sekolah



Gambar 4.1 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 60,5 – 67,5, frekuensinya berjumlah 1 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 67,5 – 74,5, frekuensinya berjumlah 3 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 74,5 – 81,5, frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 81,5 – 88,5, frekuensinya berjumlah 11 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 88,5 – 95,5, frekuensinya berjumlah 6 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 95,5 – 102,5, frekuensinya berjumlah 2 orang.

2. Motivasi Kerja

Data yang diperoleh mengenai motivasi kerja dengan jumlah responden 30 orang yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi. Berdasarkan hasil data angket motivasi kerja, diketahui bahwa skor terendah adalah 76⁶ dan skor tertinggi 147⁷ dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 117,9,⁸ median sebesar 165,5⁹ dan modus sebesar 114,8.¹⁰

Tingkat ketercapaian motivasi kerja berdasarkan pada perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dapat dikategorikan sebagai berikut:

0% - 20% = Sangat Tidak Baik

21% - 40% = Tidak Baik

41% - 60% = Cukup Baik

61% - 80% = Baik

81% - 90% = Sangat Baik

Tingkat ketercapaian motivasi kerja berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai **79,26%** termasuk dalam kategori baik.

Deskripsi diatas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

⁶ Data Lengkap Ada Dilampiran Tabel L.4

⁷ Data Lengkap Ada Dilampiran Tabel L.4

⁸ Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran 4, Poin B, Bagian e.

⁹ Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran 4, Poin B, Bagian g.

¹⁰ Data Terlengkap Ada Diperhitungan Statistik Lampiran4, Poin B, Bagian f.

Tabel 4.2

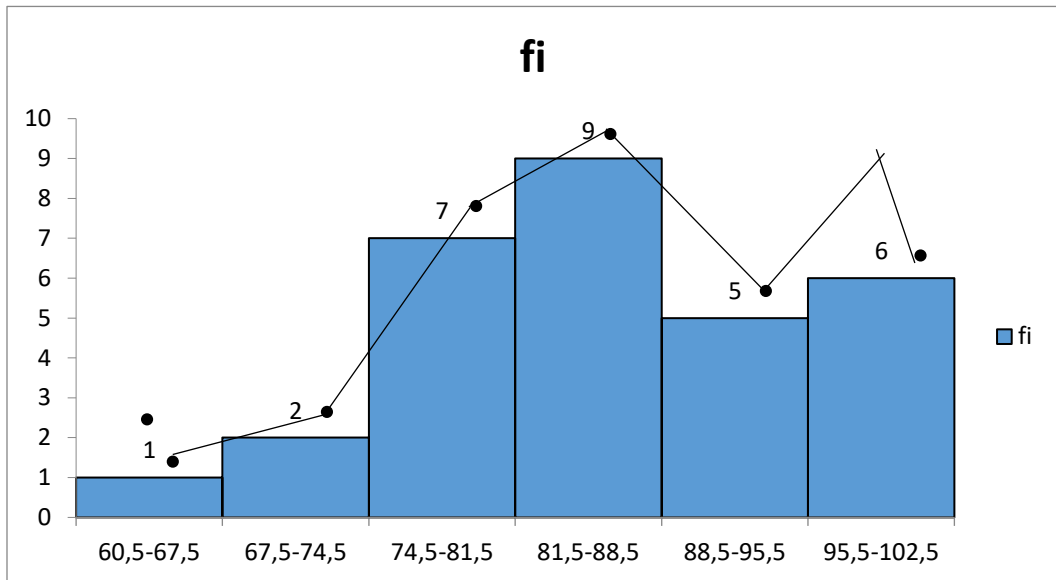
Distribusi Frekuensi Motivasi Kerja

Interval	Fi	fr%
61-67	1	5%
68-74	2	10%
75-81	7	20%
82-88	9	30%
89-95	5	15%
96-102	6	20%

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi motivasi kerja dapat dijelaskan bahwa data nilai tertinggi 101 dan nilai terendah 61, menunjukkan batas bawah nyata dan batas atas nyata adalah frekuensi 60,5 - 102,5. Ada 1 frekuensi pada kelas interval 61 – 67, ada 2 frekuensi pada kelas interval 68 – 74, ada 7 frekuensi pada kelas interval 75 – 81, ada 9 frekuensi pada kelas interval 82 – 88, ada 5 frekuensi pada kelas interval 89 – 95, ada 6 frekuensi pada kelas interval 96 – 102.

Jadi distribusi tertinggi pada tingkat motivasi kerja, berada pada batas bawah nyata 81,5, yaitu 9 responden pada kelas interval 82 – 88, jika dipresentasikan yaitu sekitar 30% dari 30 responden, sedangkan distribusi terendah berada pada batas bawah nyata 60,5 – 67,5, yaitu 1 responden pada kelas interval 61-67 jika dipresentasikan yaitu sekitar 5%.

Gambar 4.2
Histogram Frekuensi Motivasi Kerja



Gambar 4.2 menunjukkan histogram frekuensi pertama batas nyata antara 60,5 – 67,5, frekuensinya berjumlah 1 orang. Histogram frekuensi kedua batas nyata antara 67,5 – 74,5, frekuensinya berjumlah 2 orang. Histogram frekuensi ketiga batas nyata antara 75,5 – 81,5, frekuensinya berjumlah 7 orang. Histogram frekuensi keempat batas nyata antara 81,5 – 88,5, frekuensinya berjumlah 9 orang. Histogram frekuensi kelima batas nyata antara 88,5 – 95,5, frekuensinya berjumlah 5 orang. Histogram frekuensi keenam batas nyata antara 95,5 – 102,5, frekuensinya berjumlah 6 orang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Normalitas Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analisis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas dengan uji (Liliefors). Kriteria pengujian normalitas adalah H_0 ditolak jika L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} , atau H_0 diterima Jika L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} . Dengan diterimanya H_0 berarti data dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, jika H_0 ditolak berarti data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

1. Variabel Budaya Sekolah (X)

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh L_{hitung} Sebesar 0.218. Jika dikonsultasikan dengan tabel liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan $N = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0.361$. Dengan demikian H_0 diterima karena L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} ($0,218 < 0,361$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel budaya sekolah (X) dari populasi berdistribusi normal . untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.3

Uji Normalitas Variabel Budaya Sekolah(X) dari 30 Responden

N	A	L_{hitung}	L_{tabel}	Keputusan
30	0,05	0,218	0,361	H_0 diterima

2. Motivasi Kerja

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh L_{hitung} sebesar 0,019. Jika dikonsultasikan dengan tabel Liliefors pada taraf signifikansi 0,05 dan $N = 30$ diperoleh $L_{tabel} = 0,361$. Dengan demikian H_0 diterima karena L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} ($0,249 < 0,161$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel motivasi kerja (Y) dari populasi berdistribusi normal untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.4

Uji Normalitas Variabel Motivasi Kerja(Y) dari 30 Responden

N	A	L _{hitung}	L _{tabel}	Keputusan
30	0,05	0,249	0,361	Ho diterima

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Persamaan, Signifikansi dan Linieritas Regresi

Hipotesis yang diuji ialah terdapat PengaruhBudaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerja. Secara statistik hipotesis diatas dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_1 : r_{xy} > 0$$

Untuk mengetahui PengaruhBudaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerjadigunakan analisis regresi dan korelasi dari hasil perhitungan diperoleh $a = 52,5$ dan $b = 0,65$. Dengan memasukkan a dan b kedalam persamaan regresi Y atas X, $\hat{Y} = 52,5 + 0,65X$.

Untuk menguji kebenaran X dan Y , dilakukan uji linieritas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4. 5

Anava Untuk Regresi Linearitas Sederhana $\hat{Y} = 52,5 + 0,65X$

SU.Va	DK	JK	RJK	Fh	FT
Total	30	392997	392997		

Regresi (a)	1	386921,63	386921,63	2,76	2,21
Regresi (b/a)	1	366,69	366,69		
Residu	28	3708,68	211,43		
Tuna Cocok	16	1008,78	63,04	0,32	2,44
Kekeliruan	14	2699,9	192,8		

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata- rata jumlah kuadrat

= Derajat kebebasan

Dari tabel 4.5, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 0,32 sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 28$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2,44. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} 2,76 > 2,21 F_{tabel}$ atau $0,32 < 2,44$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $52,5 + 0,65X$ adalah linear.

Setelah uji linearitas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANAVA) diatas diperoleh $F_{hitung} = 2,76$ sedangkan dari tabel distribusi F 2,21 dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 28$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,61$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $2,76 > 2,21$ (lihat lampiran tabel F), maka H_0 diterima karena teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

2. Pengujian Koefisien, Signifikansi Dan Koefisien Determinasi Korelasi

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dengan Y . dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 2,79$ dan koefisien determinasi $r^2 = 77,84\%$ dari uji signifikan korelasi diperoleh $t_{hitung} = 5,676$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,676 > 1,70$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 28.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Budaya Sekolah

Tingkat budaya sekolah berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 93,6 setelah dilihat pada interpretasi dan kategorisasi data, termasuk pada kategorisasi Sangat baik 88,48%. Budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut. Sedangkan Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-symbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah¹¹. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

11 Supardi. 2015. Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Raja Grafinda Persada. hal 221

Hasil penelitian ini berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh oleh Siti Zubaidah¹² yang memiliki kesimpulan yaitu: “Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket budaya sekolah dapat diketahui hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif bahwa budaya sekolah di SMKN 1 Pabelan sebagian besar termasuk dalam kategori cukup atau 66,44% sebanyak 30 responden.”

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eny Miftahul Janah¹³ menunjukkan bahwa :Dalam hasil uji validitas dari budaya sekolah di Yayasan Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto sebesar 69,46% termasuk kedalam kategori cukup baik.

Sedangkan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Patta Sri Wahyuni¹⁴ menunjukkan bahwa :Dalam hasil uji validitas dari budaya sekolah di SMKN 8 Jeneponto sebesar 76,47% termasuk kedalam kategori sangat baik.

Setelah mengadakan observasi di MTsN 2 Kota Serang, menurut penulis Apabila budaya sekolah sudah sangat baik maka akan sangat berpengaruh terhadap motivasi kerja. Sebab motivasi kerja ditentukan oleh budaya sekolah tersebut.

2. Budaya Sekolah

¹²Siti Zubaidah, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerja” Skripsi (Universitas Kristen Satya Wacana, 2015)

¹³Solikhatin, “Hubungan Budaya Sekolah Dengan Komitmen Guru Di Yayasan Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto” Skripsi (FTK UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

¹⁴Patta Sri Wahyuni, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di SMKN 8 Jeneponto” Skripsi (FKIP Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017)

Budaya Sekolah berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 85,5 setelah dilihat pada interpretasi dan kategorisasi data, termasuk pada kategori baik pada tingkat ketercapaian 76,50%. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁵

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.¹⁶

Menurut Terrence Deal dan Kent Peterson bahwa budaya sekolah berkenaan dengan nilai kebersamaan (shared values), ritual dan simbol-simbol. Mereka menyatakan bahwa inti permasalahan sekolah bukan pada masalah teknis tetapi pada masalah social.¹⁷

Setelah mengadakan observasi di MTsN 2 Kota Serang, menurut penulis bahwa motivasi kerja menentukan Lembaga Pendidikan itu sendiri untuk mencapai tujuan yang telah di rencanakan.

3. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerja

Adapun skor nilai variabel X dan Y dapat dilihat melalui lampiran. Tabulasi angket dari kedua komponen tersebut yang diperoleh dari 30

¹⁵ Supardi, *Kinerja Guru*,h.

¹⁶ Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.hal 221

¹⁷ Wesly Hutabarat, 2015, *Mengukur Kinerja Guru Profesional*, Jakarta : Halaman Moeka Publishing, h. 19.

responden akan digabungkan menjadi satu sehingga dapat terlihat dengan jelas perbedaan skor nilai dari komponen yang ada pada setiap itemnya.

Dalam melakukan uji korelasi peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* seperti yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu tujuan penggunaan rumus ini untuk mengetahui seberapa tingkat besar atau kekuatan korelasi antara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan perhitungannya nilai koefisien korelasi sebesar 2,77. Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerja adalah 2,77. Untuk mengetahui koefisien ini signifikansi, maka perlu dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $(n-30)$ sehingga diperoleh r_{tabel} 0,361 taraf kesalahan 5% dengan ketentuan bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka terdapat korelasi yang signifikan. Sehingga dari perhitungan dinyatakan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $2,77 > 0,361$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja di MTsN 2 Kota Serang.

Hipotesis yang berbunyi terdapat Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja di MTsN 2 Kota Serang. Data yang dikorelasikan adalah data variabel budaya sekolah (X) dan motivasi kerja guru (Y), kemudian data kedua variabel tersebut dikorelasikan dengan rumus r_{xy} . Hasil perhitungan penelitian diperoleh korelasi antara Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja di MTsN 2 Kota Serang 2,79. Untuk mengetahui hipotesis ini diterima maka perlu dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $(n=30)$, sehingga diperoleh r_{tabel} 0,361 taraf kesalahan 0,05 dan 0,478 taraf kesalahan 0,01 dengan ketentuan bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 2,77 dan $r_{hitung} = 5,676$ yang lebih besar dari r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ yaitu 1,70.

Hasil penelitian tentang pengaruh Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerjajuga didapati dalam penelitian regresi korelasi, yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja, dengan korelasi sebesar 2,77, dan hubungan positif antara Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja **isebesar 79,21%**.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Danga Ndiha, diperoleh korelasi budaya sekolah (variabel X) dan motivasi kerja guru (Y) koefisien $r = 0,428$ pada interval $0,40 - 0,599$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi kerja guru SMK Negeri 1 Bungoro tergolong “sedang”. Ini berarti terdapat hubungan korelasional yang positif antara budaya sekolah terhadap motivasi kerja guru.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa semakin baik budaya sekolah semakin berpengaruh terhadap motivasi kerja dan sebaliknya semakin rendah budaya sekolah maka semakin menurun tingkat motivasi kerja di sekolah.

¹⁸ Anastasia Danga Ndiha, “*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep*” Skripsi (FIS Universitas Negeri Makasar, 2016)